

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah sumber daya alam yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan baik aspek ekonomi, sosial, pembangunan, maupun lingkungan. Hutan dan ekosistemnya sebagai modal dasar pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk mencegah dan membatasi kerusakan-kerusakan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, daya alam, hama dan penyakit (Sila dan Nuraeni, 2009).

Perlindungan hutan tidak hanya dilakukan pada kawasan konservasi saja, melainkan mencakup hutan lindung dan hutan produksi. Salah satu upaya untuk menunjang keseimbangan ekosistem alam dan kebutuhan ekonomi sosial dan budaya adalah pembentukan hutan rakyat (Diniyati dkk, 2010). Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik dan luasan minimal hutan rakyat harus 0,25 Ha (Undang-undang No. 41 Tahun 1999). Keberadaan hutan rakyat sebagai salah satu bentuk pengelolaan hutan nasional akan memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar hutan dan dapat memberikan peluang besar mengembangkan usaha tani hutan rakyat (Dalya dkk., 2014).

Sengon (*Paraserianthes falcataria*) merupakan salah satu jenis pohon yang banyak dikembangkan dalam pembangunan hutan rakyat dan merupakan salah satu komoditas kayu perdagangan yang saat ini banyak diminati berbagai industri kayu karena sengon merupakan salah satu jenis tanaman *fast growing species*. Menurut Sanudin dan Priambodo (2013), kegiatan pengelolaan hutan rakyat meliputi penyediaan bibit, persiapan lahan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan dapat meningkatkan pendapatan usaha kayu baik dari jumlah batang, daur dan harga sengon.

Kapasitas terpasang pada industri perkayuan di Provinsi Lampung sebesar $\pm 889.170 \text{ m}^3/\text{tahun}$ sehingga diperlukan sedikitnya bahan baku kayu sebanyak $\pm 1.689.600 \text{ m}^3/\text{tahun}$ atau $\pm 140.800 \text{ m}^3/\text{bulan}$ dengan rendemen 52%. Kebutuhan akan bahan baku kayu tersebut sebagian besar ($\pm 75\%$) berasal dari kayu rakyat (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2010). Seperti yang dinyatakan Hardimiati (2010), kebutuhan kayu yang tidak tergantikan, dan semakin berkurangnya ketersediaan dari hutan alam, menyebabkan masyarakat dan industri yang membutuhkan kayu mulai tertarik pada sumber bahan baku dari hutan rakyat.

Untuk memenuhi kebutuhan kayu, diperlukan hutan rakyat yang sehat, apabila kondisi kesehatan hutan rakyat tidak diketahui dengan baik, akan menimbulkan penurunan kualitas dan kuantitas dari hutan rakyat. Contohnya serangan penyakit karat puru pada hutan rakyat sengon yang disebabkan oleh jamur *Uromycladium tepperanum* (Mulyana dan Asmarahman, 2010), dan serangan hama boktor yang disebabkan oleh serangga *Xystrocera festiva Thomson* (Husaeni, 2010). Menurut

Triyogo dan Widyastuti (2012), karat puru pada sengon umur 1 tahun dapat menyerang pada bagian batang pokok sedangkan pada sengon umur 6 tahun karat puru lebih banyak ditemukan pada bagian cabang ranting dan cabang. Jenis hama ulat tanah dan ulat daun juga juga dapat menyerang pohon pada berbagai jenis tanaman di hutan rakyat di antaranya sengon (Sanudin dan Priambodo, 2013).

Menurut Wiryadiputra (2007), penyakit tumor yang terdapat pada tanaman sengon bisa terdapat pada tanaman muda di pembibitan maupun di lapangan serta tanaman tua. Saat ini pengelolaan hutan rakyat yang ada belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Sesuai dengan prinsip utama yang dipegang dalam pengelolaan hutan lestari (PHL) adalah tercapainya manfaat-manfaat hutan yang bersifat optimal dari fungsi-fungsi produksi, ekologi, sosial, dan budaya untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dengan demikian, penting bagi petani hutan rakyat untuk mengetahui aspek kesehatan hutan rakyat, karena selama ini para petani hutan rakyat belum mengetahui kondisi hutan rakyat yang sehat dan tidak sehat.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah yang memiliki hutan rakyat cukup merata, salah satunya di Dusun Danau, Desa Marga Kaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas hutan rakyat \pm 5 ha. Masyarakat wilayah tersebut masih berperan aktif dalam pengusahaan hutan rakyat tanaman sengon. Kurangnya penyuluhan dari pihak instansi seperti dinas kehutanan dan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan hutan, menyebabkan perlu dilakukan pemantauan kesehatan hutan FHM (*Forest Health Monitoring*) untuk mengetahui kesehatan hutan rakyat sengon yang ada di

wilayah tersebut. FHM adalah metode yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana gangguan yang terjadi pada kesehatan hutan. Menurut Sumardi dan Widyastuti (2004), FHM merupakan metode pemantauan kesehatan yang memadukan pengetahuan tentang ekosistem, dinamika populasi, dan genetika organisme pengganggu tumbuhan dengan pertimbangan ekonomi untuk menjaga agar resiko kerusakan berada di bawah ambang kerugian. FHM pertama kali dikenalkan pada tahun 1993 (Mangold, 1997) dan telah banyak digunakan untuk memonitor kesehatan hutan di berbagai negara dan terus dilakukan hingga sekarang. Saat ini FHM telah banyak digunakan dalam berbagai kegiatan penelitian pemantauan kesehatan hutan diantaranya Rogers (2002), Syaufina, dkk. (2007), dan Syakirin (2014).

Pemantauan kesehatan hutan rakyat dengan metode FHM penting dilakukan guna memperoleh informasi sejauh mana tingkat kerusakan dan keparahan pada hutan rakyat sengon. Penelitian ini dilakukan pada hutan rakyat sengon yang menggunakan pola tanam monokultur di Dusun Danau Desa Marga Kaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe kerusakan, lokasi kerusakan, dan kelas keparahan pohon sengon yang terdapat pada hutan rakyat di Dusun Danau Desa Marga Kaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu dengan metode FHM.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah.

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kerusakan dan kesehatan yang terdapat pada hutan rakyat tanaman sengon di Dusun Danau Desa Marga Kaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
2. Menjadi dasar ilmiah dalam pengelolaan hutan rakyat tanaman sengon dan sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah, *stakeholders*, dan berbagai pihak pengelola yang terlibat di dalamnya dalam pengembangan pengelolaan hutan rakyat di Dusun Danau Desa Marga Kaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

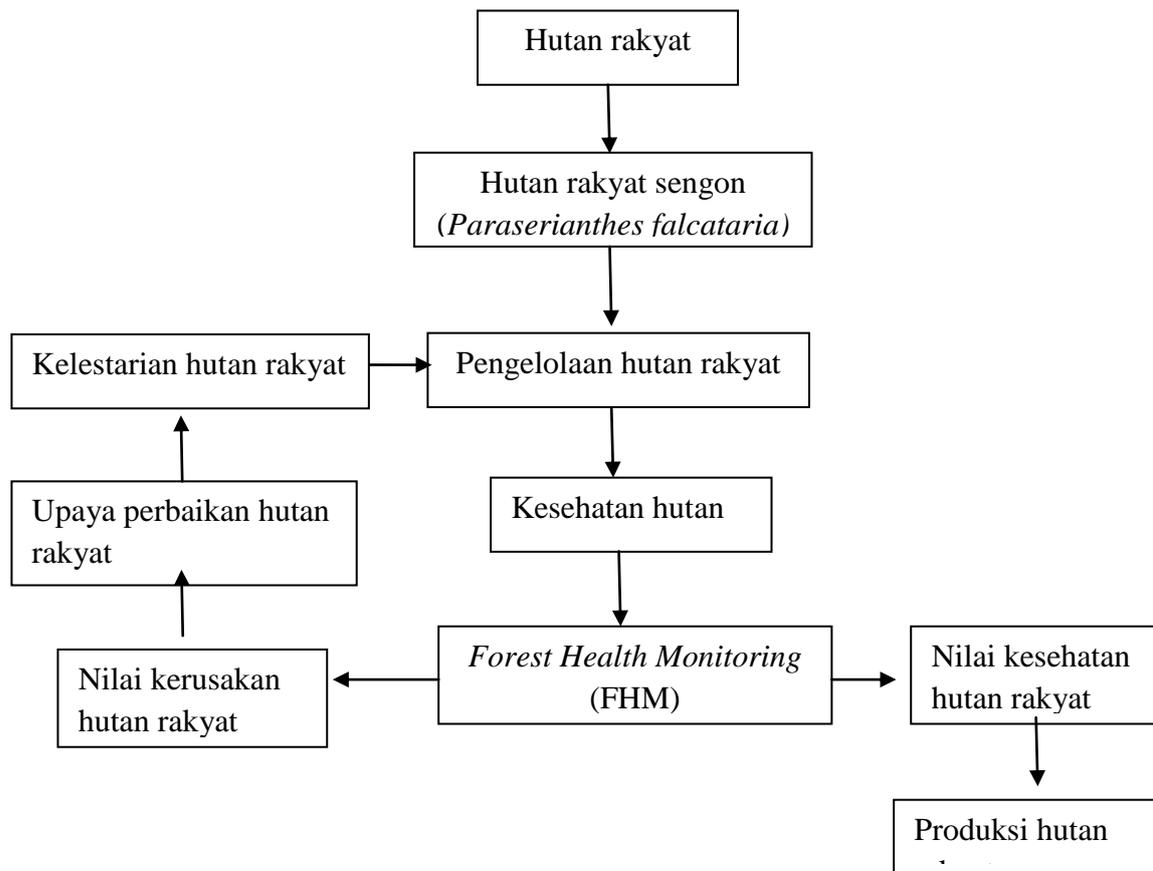
D. Kerangka Pemikiran

Hutan sehat adalah hutan yang dapat mengemban fungsinya secara optimal, sekurang-kurangnya sesuai dengan fungsi utama yang telah ditetapkan sebelumnya, salah satunya dapat menghasilkan hasil hutan berupa kayu (Nuhamara dan Kasno, 2001). Hutan rakyat banyak dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung yang mempunyai fungsi strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan yang potensinya terus menurun, terutama dengan munculnya hutan-hutan kritis (Handoko dkk, 2012).

Hutan rakyat tanaman sengon saat ini belum sepenuhnya bisa dikatakan sehat, karena berbagai faktor kerusakan. Akibatnya kualitas hutan rakyat sengon pun

semakin menurun dari segi kualitas dan kuantitas. Untuk mengetahui kesehatan pohon di hutan rakyat dapat menggunakan konsep modifikasi FHM (Mangold 1997). Konsep ini menilai kesehatan hutan berdasarkan kesehatan pohon penyusunnya. Kematian individu pohon menjadi masalah yang penting dan perlu diperhatikan karena akan mengakibatkan kemerosotan populasi, tingkat kesehatan pohon atau kelompok pohon pada dasarnya merupakan hasil akhir interaksi antar pohon faktor biotik dan abiotik.

Kondisi kesehatan didasarkan kepada penilaian terhadap indikator terukur yang dapat menggambarkan kondisi tegakan secara komprehensif, dengan demikian metode FHM berfungsi sebagai alat bantu untuk memperoleh gambaran atau nilai (status) kesehatan hutan rakyat sengon pada saat ini. Secara umum kerangka penelitian disajikan dalam bentuk bagan alir dan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pemikiran penelitian